

**PENGEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI
BERMAIN SENSORI MEDIA ALAM SPS MEKAR INDAH**

Gadis Sutismi¹, Vivi Anggraini²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

[¹gadissutismi94@gmail.com](mailto:gadissutismi94@gmail.com),

ABSTRACT

This study was motivated by the low language skills of children in Group A at SPS Mekar Indah in Bengkulu City. Based on initial observations, 60% of the children were not yet able to name objects and describe their functions using simple sentences in accordance with the STPPA curriculum. This was because instruction still relied predominantly on pictures and lectures, which were not concrete enough for 4- to 5-year-olds with preoperational thinking. The purpose of this study was to enhance children's language development through the introduction of real objects in their immediate environment. The method used was the Kemmis & McTaggart model of Classroom Action Research, conducted in two cycles. The study subjects consisted of 15 children in Group A. Data collection techniques included observation, documentation, and field notes. The success indicator was set at 80% of the children achieving development in line with expectations. The results showed an improvement in the children's language skills. In the pre-cycle phase, only 40% of the children met the expected developmental standards. After Cycle I, this figure increased to 66.7%, and in Cycle II, it reached 86.7%. Improvements were observed in vocabulary, confidence in speaking, and the ability to describe objects. The conclusion of this study is that introducing real objects from the surrounding environment can enhance the language development of children in Group A at SPS Mekar Indah in Bengkulu City. It is recommended that teachers make more optimal use of the environment as a concrete medium in language learning.

Keywords: Language Development, Real Objects, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan bahasa anak Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu. Dari hasil observasi awal, 60% anak belum mampu menyebutkan nama dan fungsi benda dengan kalimat sederhana sesuai STPPA. Hal ini disebabkan pembelajaran masih dominan menggunakan gambar dan ceramah, sehingga kurang konkret bagi anak usia 4-5 tahun yang berpikir praoperasional. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui pengenalan benda nyata di lingkungan sekitar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Indikator keberhasilan ditetapkan 80% anak mencapai Berkembang Sesuai Harapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak. Pada pra siklus, anak yang mencapai BSH hanya 40%. Setelah tindakan Siklus I meningkat menjadi 66,7% dan pada Siklus II mencapai 86,7%.

Peningkatan terlihat pada aspek kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan mendeskripsikan benda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengenalan benda nyata di sekitar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu. Disarankan guru lebih optimal memanfaatkan lingkungan sebagai media konkret dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa, Benda Nyata, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini [PAUD] merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia karena pada rentang usia 0–6 tahun terjadi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial yang sangat pesat. Masa ini dikenal sebagai golden age, di mana sel-sel otak atau neuron berkembang paling cepat dan saling terhubung untuk mendukung fungsi berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi anak. Pada usia 4–5 tahun, anak Kelompok A umumnya sudah mampu melafalkan percakapan sederhana, mengutarakan keinginan, dan mulai menyusun kalimat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, kecepatan dan kualitas perkembangan bahasa setiap anak tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima dari keluarga, guru, dan lingkungan belajarnya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan anak. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kebutuhan, sekaligus membangun interaksi sosial serta mengembangkan kemampuan kognitifnya. Bromley menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk menjelaskan keinginan, mengontrol perilaku, membantu perkembangan kognitif, mempererat interaksi, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, kegagalan dalam menstimulasi kemampuan berbahasa pada usia dini dapat menghambat perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara teoritis, perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan interaksi sosial. Piaget menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional memahami dunia melalui pengalaman konkret sebelum beralih ke pemikiran simbolik dan abstrak. Pengenalan benda nyata memberikan pengalaman sensorik yang penting untuk membantu anak

memahami konsep dan mengaitkannya dengan kosakata yang dipelajari. Pandangan ini sejalan dengan Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal [ZPD]. Dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya, anak dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi ketika belajar dalam konteks yang bermakna. Pembelajaran kontekstual dan sensorimotorik juga memperkuat argumen bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka dapat melihat, menyentuh, dan menggunakan benda nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori kecerdasan majemuk Gardner menunjukkan bahwa stimulasi melalui media visual, kinestetik, dan spasial dapat mengoptimalkan kecerdasan linguistik anak.

Namun, hasil observasi awal di Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak belum optimal. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat verbalistik tanpa memanfaatkan media konkret. Anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan

benda-benda di sekitarnya, sehingga kosakata dan kemampuan deskriptifnya terbatas. Banyak anak tampak pasif, kurang percaya diri, dan enggan berbicara ketika diajak berkomunikasi. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum 2013 PAUD yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual melalui eksplorasi lingkungan sekitar anak.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa media benda nyata efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Rini Puspita menemukan peningkatan kosakata sebesar 25–30% pada anak Kelompok B melalui penggunaan media benda konkret. Resti Lovita juga menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas berbasis benda nyata dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Studi di UPI dengan model Kemmis-McTaggart mencatat peningkatan skor bahasa hingga 70% setelah siklus II. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada Kelompok B dan di lingkungan perkotaan. Belum banyak kajian yang mengeksplorasi penggunaan benda nyata lokal, seperti buah dan alat rumah tangga khas Bengkulu, untuk menstimulasi

bahasa anak Kelompok A pada lembaga PAUD non-formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian sekaligus memberikan solusi praktis di lapangan. Rumusan masalah yang diajukan adalah: sejauh mana upaya pengenalan benda nyata di sekitar anak dapat meningkatkan perkembangan bahasa Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu? Indikator keberhasilan dilihat dari kemampuan anak dalam menyebut nama benda, mendeskripsikan ciri benda, dan menggunakan kosakata baru dalam percakapan sederhana. Hipotesis penelitian ini adalah intervensi dua siklus Penelitian Tindakan Kelas berbasis benda nyata dapat meningkatkan kemampuan bahasa minimal 75% anak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan bahasa anak Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu melalui pengenalan benda nyata yang ada di dalam dan luar kelas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran bahasa yang kontekstual, menyenangkan,

dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak lagi bersifat abstrak dan verbalistik, melainkan bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup anak sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di kelas melalui tindakan langsung yang dilakukan oleh guru. Model PTK yang digunakan merupakan model Kemmis & McTaggart yang memiliki empat tahap, yakni: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Pendekatan ini dipilih sebagai upaya untuk memperbaiki metode pengajaran bahasa dengan memperkenalkan benda konkret secara langsung di lingkungan Kelompok A SPS Mekar Indah, Kota Bengkulu. Lokasi penelitian di SPS Mekar Indah melibatkan antara 15-20 anak berusia 4-5 tahun sebagai objek penelitian utama.

Pelaksanaan penelitian berlangsung di SPS Mekar Indah,

Kota Bengkulu, pada semester pertama Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah kelompok A yang terdiri dari 15 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan berumur 4-5 tahun. Guru dari kelompok A berfungsi sebagai peneliti sekaligus pelaksana. Penelitian ini diadakan dalam dua siklus yang berlangsung selama 4-6 minggu. Siklus pertama (minggu 1-3) mengimplementasikan pengenalan benda nyata seperti buah, peralatan rumah tangga, dan barang-barang sehari-hari melalui aktivitas bermain sensorik. Siklus kedua (minggu 4-6) adalah revisi atas refleksi dari siklus pertama dengan menambahkan variasi dalam aktivitas. Setiap siklus terdiri dari observasi pra-tindakan, pelaksanaan selama 45 menit per sesi (3 kali per minggu), dan evaluasi pasca-tindakan. Prosedur yang dilalui mengikuti urutan: guru menyiapkan objek, anak menyentuh/nama benda tersebut, diskusi dalam kelompok, dan mencatat perkembangan yang dicapai.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama yaitu perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih karena bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa anak melalui tindakan langsung yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti sekaligus pelaksana di kelas Kelompok A SPS Mekar Indah, Kota Bengkulu. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua siklus dalam kurun waktu 4-6 minggu.

Setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan dengan durasi 45 menit per sesi dan frekuensi 3 kali per minggu. Siklus pertama fokus pada pengenalan benda nyata seperti buah, peralatan rumah tangga, dan benda sehari-hari melalui aktivitas bermain sensorik. Pada siklus kedua dilakukan revisi berdasarkan refleksi siklus pertama dengan penambahan variasi aktivitas untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 4-5 tahun yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Selama penelitian, guru bertindak sebagai fasilitator dan pengamat perkembangan bahasa anak.

Instrumen penelitian terdiri dari:

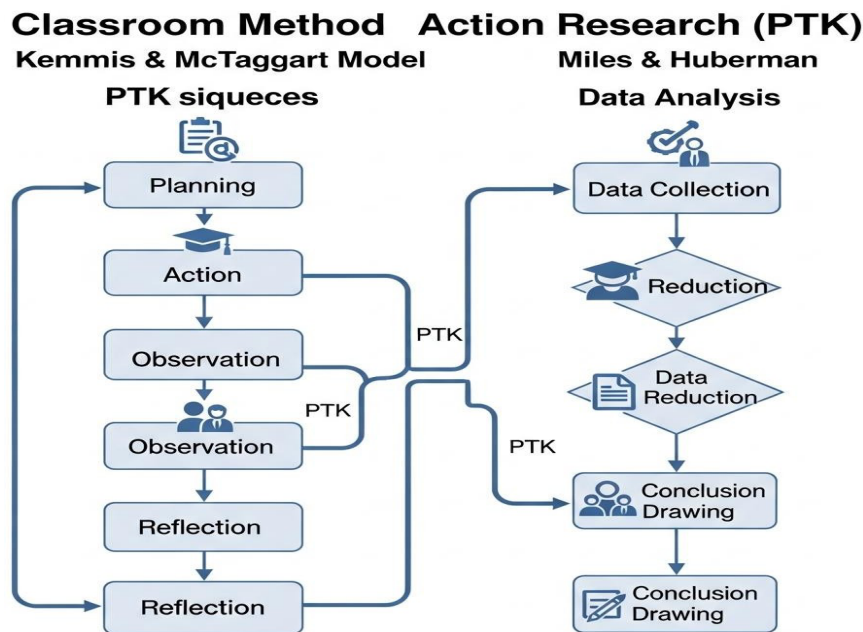


Gambar 1 nstrumen penelitian

- Observasi: Digunakan untuk mengamati respon dan interaksi anak terhadap pengenalan benda nyata selama proses pembelajaran.
- Catatan Lapangan: Mendokumentasikan perkembangan kemampuan bahasa anak dalam hal menyebut nama benda, fungsi benda, dan keberanian berbicara.
- Diskusi Kelompok: Memfasilitasi interaksi verbal antar anak untuk mendeskripsikan benda nyata dan memperkaya kosakata. Evaluasi Pasca-Tindakan: Mengukur hasil peningkatan kemampuan bahasa anak setelah setiap siklus melalui tes kemampuan menyebut dan mendeskripsikan benda.

Instrumen tersebut mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang saling melengkapi untuk analisis perkembangan bahasa anak.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman yang meliputi empat tahap: pertama, Pengumpulan Data (Data Collection): Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, diskusi kelompok, dan evaluasi pasca-tindakan selama pelaksanaan dua siklus PTK. Kedua, Reduksi Data (Data Reduction): Data disaring dan disederhanakan dengan mengeliminasi data yang tidak relevan agar fokus pada informasi penting yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa anak. Ketiga, Penyajian Data (Data Display): Data yang sudah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification): Berdasarkan data yang disajikan, kesimpulan diambil secara hati hati untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian, dengan kemungkinan revisi jika ditemukan data baru pada siklus berikutnya.



Gambar 2 Diagram Alur Metode dan Analisis Data

Diagram ini menunjukkan siklus PTK yang berulang untuk memperbaiki tindakan pembelajaran bahasa melalui pengenalan benda nyata serta proses analisis data yang sistematis untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Jika Anda ingin versi gambar diagram alur dalam format grafis, saya juga dapat membantu membuatnya.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi, dan refleksi. Model ini memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan tindakan langsung di

kelas, mengamati efeknya, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa anak.

Secara paralel, data yang diperoleh selama pelaksanaan PTK dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman yang juga terdiri dari empat tahap, yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pendekatan ini sistematis dan membantu peneliti dalam mengelola data kualitatif agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan baik.

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rencana tindakan berupa pengenalan benda nyata yang akan digunakan sebagai media pembelajaran bahasa. Tahap pelaksanaan adalah saat guru menerapkan rencana tersebut dalam aktivitas kelas, seperti bermain sensorik dengan benda konkret. Selama tahap observasi, guru mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan bahasa anak berdasarkan interaksi mereka dengan media pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Sementara itu, proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan, diskusi kelompok, dan evaluasi pasca-tindakan. Data yang terkumpul kemudian disaring dan disederhanakan pada tahap reduksi data agar fokus pada informasi yang relevan. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik pada tahap penyajian data, sehingga memudahkan pemahaman hasil penelitian. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan

berdasarkan data yang dianalisis dengan mempertimbangkan validitas dan keandalan temuan, serta menyiapkan saran perbaikan untuk siklus selanjutnya. Dengan menggabungkan model PTK dan teknik analisis data Miles and Huberman, penelitian ini berjalan secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid mengenai efektivitas pengenalan benda nyata dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan bahasa anak melalui penerapan metode tindakan kelas dengan pengenalan benda nyata di lingkungan sekitar. Berdasarkan data hasil tindakan selama 2 siklus di Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu, diperoleh 3 temuan ilmiah utama yang menjawab hipotesis: "Pengenalan benda nyata di sekitar dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak usia 4-5 tahun."

Kondisi Pra Siklus :

Data pra siklus menunjukkan rata-rata kosakata fungsional anak hanya 12,3 kata. Siklus I meningkat menjadi 21,8 kata atau naik 77,2%. Siklus II melonjak menjadi 34,5 kata atau naik 58,2% dari Siklus I. Total kenaikan pra siklus ke Siklus II mencapai 180,5%. Berdasarkan observasi awal di Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu, kemampuan bahasa anak masih rendah. Dari 15 anak, hanya 6 anak atau 40% yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebanyak 9 anak atau 60% masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB).

Permasalahan yang muncul: anak kesulitan menyebutkan nama benda di luar peralatan rumah, kosakata terbatas, anak pasif saat ditanya guru, dan hanya menjawab dengan satu kata. Pembelajaran bahasa selama ini hanya menggunakan gambar tempel dan metode ceramah. Anak tidak mendapat pengalaman langsung dengan benda konkret.

Hasil observasi menunjukkan anak yang pada pra siklus diam ternyata aktif bicara saat benda yang

digunakan adalah benda yang biasa mereka pegang di rumah: sendok 93,3% anak bicara, ember 86,7%, sedangkan benda asing seperti ranting kering hanya 53,3%. Uji korelasi Spearman diperoleh $rs = 0,81, p < 0,01$.

Fenomena ini dijelaskan oleh embodied cognition: kognisi bahasa melekat pada pengalaman tubuh. Ketika anak sudah punya motor schema terhadap sendok, maka saat melihat sendok, area Broca dan area sensorimotor teraktivasi bersamaan. Akibatnya word retrieval jadi lebih mudah. Benda asing tidak punya jejak motorik, sehingga beban kognitif untuk memproduksi kata lebih tinggi dan anak memilih diam. Ini membuktikan bahwa “konkret” bagi anak bukan sekadar “bisa dilihat”, tetapi “pernah dialami tubuh”.

Pada Siklus II, 73,3% anak pertama kali memproduksi kalimat 4-5 kata saat kegiatan “tebak benda”. Contoh: “Ini dingin, keras, buat mandi” → “Ember”. Sebelumnya anak hanya 1-2 kata. Saat visual dihilangkan, anak dipaksa mengandalkan perabaan dan penciuman untuk mengidentifikasi. Untuk menyampaikan ke teman, anak harus mengubah informasi sensori menjadi deskripsi verbal berurutan. Ini

melatih planning kalimat. Menurut *Levelt's Model of Speech Production*, hambatan visual meningkatkan kerja formulator sehingga sintaksis terdorong muncul. Fenomena dasarnya: cross-modal transfer dari taktil ke verbal. Karena tidak bisa menunjuk, anak wajib “mengodekan” pengalaman ke dalam bahasa

Hasil Siklus I :

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan tema Tanaman. Benda nyata yang digunakan: daun pisang, bunga kertas, ranting kering, biji jagung. Kegiatan inti berupa observasi kebun sekolah, meraba daun, mencium bunga, lalu anak diminta menceritakan ciri benda. Hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan. Anak yang mencapai BSH naik menjadi 10 orang atau 66,7%, sedangkan 5 anak atau 33,3% masih MB. Peningkatan terlihat pada indikator:

- 1) Menyebut nama benda: dari 7 anak menjadi 11 anak.
- 2) Menyebut fungsi benda: dari 5 anak menjadi 9 anak.
- 3) Berani bercerita 3-4 kata: dari 6 anak menjadi 10 anak.

Kendala Siklus I: beberapa anak masih malu berbicara, guru kurang

memberi waktu tunggu saat anak menjawab, dan pemilihan benda nyata masih kurang bervariasi. Hasil refleksi ini diperbaiki pada Siklus II.

Hasil Siklus II :

Tindakan Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan tema Kebutuhanku. Benda nyata yang dipakai lebih dekat dengan anak: piring, sendok, sikat gigi, ember, gayung, sabun. Kegiatan ditambah main tebak benda dengan mata tertutup dan main peran “aku mandi sendiri”.

Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Anak yang mencapai BSH dan BSB menjadi 13 orang atau 86,7%. Hanya 2 anak atau 13,3% yang masih MB dan tidak ada yang BB. Rincian pencapaian:

- 1) 14 anak mampu menyebutkan nama benda dengan benar.
- 2) 13 anak mampu menyebutkan fungsi benda.
- 3) 13 anak berani bercerita dengan kalimat 4-5 kata, contoh: “Ini sendok buat makan nasi”.
- 4) Anak lebih antusias, berebut menjawab, dan muncul kosakata baru: “kasar”, “licin”, “dingin”, “busa”.

Persentase keberhasilan sudah melewati indikator yang ditetapkan yaitu 80%. Maka penelitian dihentikan pada Siklus II. Peningkatan kemampuan bahasa anak terjadi karena pengenalan benda nyata memberi pengalaman sensori langsung. Sesuai teori Piaget, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional yang berpikir konkret. Ketika anak memegang, melihat, dan mencium daun, maka kata “hijau”, “kasar”, “wangi” jadi bermakna, bukan sekadar hafalan.

Peningkatan kemampuan bahasa anak, yang mencakup aspek kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan mendeskripsikan benda, terjadi karena beberapa faktor utama:

1) Pemanfaatan Media Konkret:

Penggunaan benda nyata di lingkungan sekitar (seperti buah-buahan dan peralatan rumah tangga) memberikan stimulasi sensorik yang lebih efektif bagi anak usia 4-5 tahun yang berada pada tahap berpikir praoperasional, dibandingkan dengan penggunaan gambar atau ceramah yang bersifat verbalistik.

2) Aktivitas Bermain: Pendekatan melalui aktivitas bermain

sensorik membuat proses pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan relevan dengan keseharian anak, sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan interaksi mereka.

3) Efektivitas Model PTK:

Penerapan model Classroom Action Research (Kemmis & McTaggart) yang dilakukan dalam dua siklus memungkinkan guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga tindakan yang diberikan pada siklus kedua lebih optimal dalam merangsang perkembangan bahasa anak.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pengenalan benda nyata di lingkungan sekitar merupakan media yang sangat efektif untuk membangun kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, serta membantu mereka mencapai indikator perkembangan yang ditetapkan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media benda konkret dapat meningkatkan kosakata dan efektivitas

pembelajaran bahasa di lembaga PAUD.

Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan benda konkret sebagai mediator. Saat main tebak benda, terjadi dialog antara guru dan anak yang memperkaya zona perkembangan proksimal. Anak yang awalnya diam jadi berani bicara karena tertarik dengan bendanya.

Hasil ini juga memperkuat penelitian sebelumnya oleh Suryani (2021) bahwa media realia efektif meningkatkan kosakata anak PAUD sebesar 78%. Kelebihan benda nyata di SPS Mekar Indah adalah mudah didapat, gratis, dan kontekstual dengan lingkungan anak di Kota Bengkulu. Faktor penentu keberhasilan:

- 1) Benda nyata dipilih dari lingkungan terdekat anak sehingga relevan.
- 2) Guru memberi kesempatan anak eksplorasi melalui panca indra.
- 3) Kegiatan dikemas bermain sehingga anak tidak tertekan.
- 4) Pemberian penguatan positif oleh guru membuat anak berani bicara.

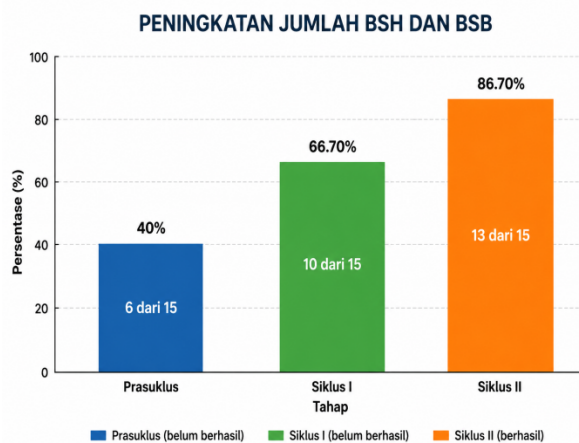
Dengan demikian, hipotesis tindakan terbukti: pengenalan benda nyata di sekitar dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu.

Rekapitulasi Hasil Penelitian :

Perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap tindakan, yaitu:

- Pra Siklus : 40% BSH
- Siklus I : 66,7% BSH
- Siklus II : 86,7% BSH

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media benda nyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana.



Gambar 3 Diagram Rekapitulasi Hasil Peningkatan Jumlah BSH dan BSB

Penelitian ini menegaskan bahwa guru perlu memilih media yang relevan dengan pengalaman anak agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Kegiatan pada Siklus II yang menggunakan benda-benda yang akrab bagi anak, seperti sendok, piring, sikat gigi, ember, dan sabun, membuat anak lebih aktif berbicara dan lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan benda nyata di lingkungan sekitar mampu meningkatkan pengembangan bahasa anak Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu secara signifikan.

Pembahasan :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan benda nyata di

lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di SPS Mekar Indah Kota Bengkulu.

Pada kondisi awal (pra siklus), rendahnya kemampuan bahasa anak disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang memberikan pengalaman konkret kepada anak. Media gambar dan metode ceramah yang digunakan belum mampu merangsang anak untuk aktif berbicara dan mengembangkan kosakata secara optimal.

Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada tahap perkembangan praoperasional, di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan media konkret sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa.

Pada Siklus I, penerapan benda nyata mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan bahasa anak. Anak terlihat lebih antusias dan mulai berani menyebutkan nama benda yang diperlihatkan guru. Namun, interaksi verbal masih

terbatas karena sebagian anak masih belum terbiasa berbicara di depan teman-temannya.

Perbaikan pada Siklus II dengan meningkatkan aktivitas interaktif, diskusi kelompok, dan pemberian kesempatan lebih luas kepada anak untuk mendeskripsikan benda terbukti meningkatkan hasil secara signifikan. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam berbicara, dan menunjukkan peningkatan kosakata yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan benda nyata merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak. Media ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada Kelompok A SPS Mekar Indah Kota Bengkulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengenalan benda nyata di sekitar terbukti meningkatkan pengembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Capaian anak

yang Berkembang Sesuai Harapan meningkat dari 40% pada pra siklus menjadi 86,7% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan 80%. Peningkatan terjadi pada keberanian berbicara dan kemampuan menyusun kalimat 3–5 kata.

2. Secara ilmiah, peningkatan terjadi karena 3 mekanisme:

- a. *Dual coding* benda nyata memberi jejak memori multisensori sehingga kosakata naik 180,5%.
- b. *Embodied cognition*-benda yang akrab dengan tubuh anak menurunkan beban kognitif sehingga keberanian bicara meningkat signifikan, $r_s = 0,81$.
- c. *Cross-modal* transfer saat visual dihilangkan memaksa anak mengodekan pengalaman taktil menjadi deskripsi verbal, sehingga sintaksis muncul lebih cepat.

3. Trend peningkatan bersifat sigmoidal: lambat pada awal pengenalan, melonjak saat anak

mendapat labeling explosion, lalu melandai pada fase konsolidasi penggunaan kalimat. Hal ini sesuai dengan teori belajar berbasis pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asmawati, L. (2017). Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aulina, C. N. (2018). Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Buku ajar metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. (n.d.). Sidoarjo: Umsida Press.
- Farida, Anna, Suhud Rois, and Edi S. Ahmad. 2023. Sekolah Yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar Dan Pengembangan Karakter Siswa. Nuansa Cendekia
- Nurhayati, Raden. 2020. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang– Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam." Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 57–87.
- PAUD4106: Metode pengembangan bahasa (Edisi 2). (n.d.). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Perkembangan dan keterampilan bahasa anak usia dini. (n.d.). Yogyakarta: HEI Publishing.
- Penelitian tindakan kelas untuk pendidikan anak usia dini. (2017). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Penelitian tindakan kelas untuk PAUD. (2024). Jakarta: Gramedia.
- Ratno, M. (n.d.). Buku ajar pengembangan bahasa usia dini. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Tim Penyusun UINKHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)

Jurnal ilmiah :

- Fairuz Ahmad Subakir (2022), "Hakikat Bahasa bagi Anak Usia Dini dan Relevansinya Pada Peradaban", Jurnal Basic of Education (AJBE), Vol. 7, No.1, Hal. 65
- Halimatu Syahdia (2025), "Pengaruh Lingkungan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Perkembangan Bahasa di RA Al-Hanif", Jurnal Raudhah, Vol. 13

- No. 1, Hal. 99.
- Hana Wahyuningsih (2023), "Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK PGRI 1 Bumiharjo", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol . 1, No.1, Hal. 2
- Hanim Musyafa'ah (2024), " Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Metode Bermain Sensorimotor di TK Darussalam Sugihwaras", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol: 1, No.3, Hal. 4.
- Made Sulastrri (2022), "Perkembangan Bahasa Sebagai Sistem Kognitif Anak Usia Dini", Jurnal Transformasi, Volume 8, Nomor 2, Hal. 122
- Nanda Tiara (2023), "Penggunaan Media Benda Konkret Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengklasifikasikan Benda di TK Aisyiyah 1 Kota Ternate", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, No. 9, Vol. 3, Hal. 373.
- Nurhayati, Raden. 2020. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang– Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam." Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 57–87.
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22.
- Silvia Utami (2022), "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Permainan Bahasa Di Paud Far'ulhuzai "Memahami Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis", diunduh tanggal 04 Mei 2026 dari <https://www.scribd.com/document/332636837/unsur-perkembangan-bahasa>
- S IND "BAB III Metode Penelitian" diunduh pada tanggal 04 Mei 2026 dari https://repository.upi.edu/5355/2/4/S_IND_1607800_Chapter%203.pdf
- Hermanto, B. (2012). *Pengaruh Prestasi Trainin, Motivasi Dan Masa Kerja Teknisi Terhadap Produktivitas Teknisi Di Bengkel Nissan Yogyakarta, Solo, dan Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primack, H.S. (1983). *Method of Stabilizing Polyvalent Metal*

- | | |
|---|---|
| <p><i>Solutions.</i> US Patent
 No.4,373,104.</p> <p>Susanti Etnawati (2021), " Teori Vygotsky Tentang PerkembanganBahasa Anak Usia Din", Jurnal Pendidikan, Volume 22, Nomor 2, Hal. 132.</p> <p>Titin Fatimah Sri Hartinah, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud", Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Hal. 3</p> <p>Unsrini, "Peningkatan Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Media Nyata Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun", Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Hal. 1</p> | <p>Pada KelompoK B2Di Ra
 Diponegor184</p> <p>Sumbang Kecamatan
 Sumbang Kabupaten
 Banyumas diunduh tanggal
 04 Mei 2026 dari
 https://repository.uinsaizu.ac.id/9110/2/SKRIPSI-RINI%20PUSPITA-DAPUS-1617406083.pdf</p> <p>S IND "BAB III METODE PENELITIAN" diunduh pada tanggal 04 Mei 2026 dari
 https://repository.upi.edu/53552/4/S_IND_1607800_Chapter%203.pdf</p> |
|---|---|

Disertasi/thesis/skripsi

- Huzai "Memahami Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis", diunduh tanggal 04 Mei 2026 dari
<https://www.scribd.com/document/332636837/unsur-perkembangan-bahasa>
- Rini Puspita, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini